



Analisis Efisiensi, Kesehatan, Stabilitas, dan Kebangkrutan pada KB Bank Syariah

Muhammad Rayhan Surya Wijaksana^{1*}, Umiyati Umiyati², Kenia Salwa Mufidah³

¹⁻³UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rayhansuryamhmd@gmail.com

Abstract. *This study analyzes the efficiency, financial soundness, stability, and bankruptcy potential of KB Bank Syariah during the 2020–2024 period. The research applies Data Envelopment Analysis (DEA) to measure operational efficiency, the RGEC method to evaluate financial soundness, the Z-Score model to examine financial stability, and both the Altman Z-Score and Grover Model to predict bankruptcy risk. The findings show that KB Bank Syariah consistently achieved a 100% efficiency score, reflecting the optimal utilization of inputs in producing financial outputs throughout the observation period. However, financial stability showed fluctuating conditions, marked by a significant decline in 2023 and followed by improvement in 2024. The RGEC assessment indicates gradual progress in governance implementation, earnings quality, and liquidity management, although the bank still faced challenges related to high non-performing financing and large-scale asset clean-up. The Altman Z-Score and Grover Model results reveal that KB Bank Syariah was positioned within a moderate bankruptcy risk category, but recovery signals became more visible in the final year of analysis. These findings provide useful insights for management, regulators, investors, and stakeholders in evaluating the resilience, recovery capacity, and long-term sustainability of KB Bank Syariah under industry conditions and post-restructuring performance pressures in Indonesia's Islamic banking sector.*

Keywords: *Altman Z-Score; Bankruptcy Risk; Data Envelopment Analysis; Financial Soundness; Islamic Bank.*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis secara komprehensif dan terukur efisiensi, kesehatan keuangan, stabilitas, dan potensi kebangkrutan KB Bank Syariah selama periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA) untuk mengukur efisiensi operasional, metode RGEC untuk mengevaluasi kesehatan keuangan, model Z-Score untuk menilai stabilitas keuangan, serta Altman Z-Score dan Grover Model untuk memprediksi risiko kebangkrutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KB Bank Syariah secara konsisten mencapai skor efisiensi 100%, yang mencerminkan pemanfaatan input secara optimal dalam menghasilkan output keuangan sepanjang periode pengamatan. Namun, stabilitas keuangan menunjukkan kondisi yang berfluktuasi, ditandai dengan penurunan signifikan pada tahun 2023 dan diikuti perbaikan pada tahun 2024. Penilaian RGEC menunjukkan adanya kemajuan bertahap dalam penerapan tata kelola, kualitas rentabilitas, dan pengelolaan likuiditas, meskipun bank masih menghadapi tantangan berupa tingginya pembiayaan bermasalah dan pembersihan aset berskala besar. Hasil Altman Z-Score dan Grover Model menunjukkan bahwa KB Bank Syariah berada pada kategori risiko kebangkrutan sedang, tetapi sinyal pemulihan terlihat semakin jelas pada tahun terakhir analisis. Temuan ini memberikan wawasan bermanfaat bagi manajemen, regulator, investor, dan pemangku kepentingan dalam mengevaluasi ketahanan, kapasitas pemulihan, dan keberlanjutan jangka panjang KB Bank Syariah berdasarkan indikator keuangan utama yang relevan selama periode tersebut di tengah dinamika industri serta tekanan kinerja pascarestrukturisasi perbankan syariah di Indonesia.

Kata Kunci: Bank Syariah; Efisiensi Keuangan; Kesehatan Keuangan; Risiko Kebangkrutan; Stabilitas Keuangan.

1. LATAR BELAKANG

Perbankan syariah memegang peran strategis dalam mendukung stabilitas sistem keuangan nasional karena beroperasi berdasarkan prinsip kehati-hatian, bagi hasil, dan larangan spekulasi berlebihan. Dalam beberapa tahun terakhir, industri bank syariah di Indonesia menunjukkan pertumbuhan aset dan ekspansi pembiayaan yang cukup signifikan, namun pada saat yang sama menghadapi tantangan berupa efisiensi operasional, kualitas manajemen risiko, dan stabilitas keuangan yang masih belum konsisten. Kondisi ini menuntut

lembaga keuangan syariah untuk dapat menjaga kinerja secara berkelanjutan melalui pengelolaan aset yang optimal dan penerapan tata kelola risiko yang efektif agar mampu bertahan di tengah tekanan ekonomi global maupun domestik. Oleh karena itu, pengukuran efisiensi, tingkat kesehatan, dan potensi kebangkrutan bank menjadi aspek penting dalam mengevaluasi ketahanan industri perbankan syariah, khususnya pada bank yang sedang berada dalam masa penyehatan atau restrukturisasi organisasi.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas kinerja perbankan syariah melalui metode *Data Envelopment Analysis* (DEA), penilaian kesehatan bank dengan metode RGEC, serta model prediksi kebangkrutan seperti *Altman Z-Score* dan *Grover Score*. Studi-studi tersebut secara umum menunjukkan bahwa efisiensi bank syariah di Indonesia cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun dan dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi, struktur pembiayaan, dan kualitas manajemen internal. Namun, sebagian besar penelitian masih terbatas pada kajian terhadap beberapa bank syariah besar, sehingga analisis mendalam terhadap bank syariah berskala menengah seperti KB Bank Syariah masih jarang dilakukan. Selain itu, penelitian yang menggabungkan analisis efisiensi, tingkat kesehatan, stabilitas keuangan, dan potensi kebangkrutan dalam satu kerangka penelitian masih sangat terbatas, padahal pendekatan integratif ini penting untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi keuangan suatu bank.

Gap inilah yang mendorong perlunya penelitian ini, yaitu melihat kondisi KB Bank Syariah dalam kurun waktu 2020–2024 dengan pendekatan analisis kinerja yang lebih menyeluruh. Melalui pengukuran efisiensi menggunakan DEA, penilaian kesehatan menggunakan metode RGEC, stabilitas keuangan melalui *Z-Score*, dan potensi kebangkrutan melalui *Model Grover*, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran utuh mengenai seberapa kuat, stabil, dan sehatnya kondisi bank dalam periode pemulihan tersebut. Hasil analisis diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi literatur akademik serta menjadi bahan evaluasi bagi pihak manajemen bank dalam memperbaiki strategi operasional dan mitigasi risiko.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis tingkat efisiensi operasional KB Bank Syariah selama periode 2020–2024, tingkat kesehatan bank berdasarkan metode Risk-Based Bank Rating, tingkat stabilitas keuangan bank sebagaimana tercermin dari perhitungan *Z-Score*, dan potensi kebangkrutan KB Bank Syariah berdasarkan *Altman Z-Score* dan *Model Grover*.

2. KAJIAN TEORITIS

Efisiensi KB Bank Syariah dengan Metode DEA

Efisiensi bank merupakan indikator krusial dalam menganalisis kinerja atau performa suatu bank, sekaligus berfungsi sebagai sarana penting untuk meningkatkan efektivitas kebijakan moneter. Efisiensi bank dapat dinilai dari dua sudut pandang utama: Efisiensi Biaya (*Cost Efficiency*) dan Efisiensi Keuntungan (*Profit Efficiency*). Untuk menganalisis efisiensi pada Bank Syariah tertentu (contohnya KB Bank Syariah), peneliti menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) yang diimplementasikan melalui *Frontier Analyst Software*

Stabilitas KB Bank Syariah

Pengukuran stabilitas bank menggunakan metode Z-score. Z-score berfungsi sebagai tolak ukur stabilitas bank yang secara spesifik menunjukkan jarak bank dari risiko kebangkrutan (*distance from default*). Metode ini menggabungkan beberapa langkah akuntansi, yaitu profitabilitas, *leverage* (rasio utang/modal), dan volatilitas (Beck et al., 2013). Indikator Z-score ini pertama kali digunakan secara empiris oleh Cihak dan Hesse pada tahun 2008 (Bank & Konvensional, 2023). Rumus yang digunakan untuk mendefinisikan Z-score adalah sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = \frac{ROA+CAR}{\sigma ROA} \dots (i)$$

Kesehatan KB Bank Syariah

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia (SE BI) No. 13/24/DPNP Tahun 2011 dan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 13/1/PBI/2011 yang melandasinya, bank umum diwajibkan untuk melaksanakan penilaian sendiri (*self-assessment*) terhadap Tingkat Kesehatan Bank. Penilaian ini harus menggunakan pendekatan berbasis risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*), baik untuk bank secara individu maupun secara konsolidasi. Dalam konteks analisis kesehatan pada Bank Syariah tertentu (seperti KB Bank Syariah), digunakan model analisis RGEC (yaitu Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital). Cakupan penilaian Tingkat Kesehatan Bank berdasarkan pendekatan RBBR ini meliputi faktor-faktor sebagai berikut:

Risk Profile (Profil Risiko)

Penganalisaan Tingkat Kesehatan Bank pada KB Bank Syariah ini mengukur profil risiko hanya pada dua aspek saja. Hal ini disebabkan karena tidak tersedianya data kuantitatif untuk delapan risiko lainnya, dan dua aspek yang dipilih ini dianggap sangat berpengaruh dalam manajemen risiko bank, yaitu Rasio *Non Performing Financing* (NPF) dan aspek risiko likuiditas dengan menggunakan *Rasio Financing to Deposit Ratio* (FDR).

a. *Rasio Non Performing Financing (NPF)*

NPF (*Non-Performing Financing*) adalah rasio yang dipakai untuk mengukur sejauh mana kemampuan bank dalam mengembalikan dana yang ditarik oleh para debitur, dengan menjadikan dana pembiayaan yang disalurkan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio NPF, maka semakin tinggi pula tingkat penyaluran dana yang dilakukan bank kepada nasabah. Meskipun demikian, peningkatan penyaluran dana ini dapat menimbulkan risiko jika tidak diimbangi dengan ketersediaan dana bank yang memadai.

b. *Rasio Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara total pembiayaan yang telah disalurkan oleh bank dengan jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh bank tersebut (Remi, 1999:177). FDR secara spesifik menunjukkan tingkat kemampuan bank syariah dalam menyalurkan kembali DPK yang berhasil mereka kumpulkan. Rasio ini juga digunakan sebagai tolok ukur untuk melihat tingkat intermediasi (fungsi penyaluran dana) bank syariah, sebanding dengan rasio *Lending to Deposit Ratio (LDR)* yang digunakan oleh bank konvensional.

Good Corporate Governance (Tata Kelola)

Good Corporate Governance (GCG) adalah sebuah sistem tata kelola perusahaan terpadu yang mewajibkan penerapan prinsip-prinsip GCG dalam seluruh proses manajerial perusahaan. Agar bank dapat dikategorikan sebagai entitas yang "sehat" dari sisi tata kelola, perbankan dituntut untuk bertanggung jawab penuh terhadap kestabilan sistem perbankan secara keseluruhan. Kewajiban ini muncul karena Bank Indonesia mewajibkan semua bank di Indonesia untuk menggunakan indikator GCG sebagai bagian dari penilaian tingkat kesehatan bank, mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/2011

Earnings (Rentabilitas)

Komponen Earnings (Pendapatan) dalam penilaian Tingkat Kesehatan Bank dihitung melalui beberapa rasio keuangan kunci yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara efisien:

a. *ROA (Return On Assets)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kapabilitas bank dalam memperoleh laba sebelum pajak yang dihasilkan dari total aset yang dimilikinya.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad \dots(ii)$$

b. ROE (*Return On Equity*)

Rasio ini berfungsi mengukur kemampuan (kompetensi) bank untuk mendapatkan laba setelah pajak, dengan mempertimbangkan pengaruh jumlah modal bank (Fabrela, 2022).

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad \dots\text{(iii)}$$

c. NI (*Net Imbalan*)

Rasio *Net Imbalan* (NI) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja bank. Rasio ini diperoleh dengan cara membagi total pendapatan setelah bagi hasil (yang telah dikurangi dengan biaya-biaya dan bonus) terhadap rata-rata total aktiva produktif bank.

$$NI = \frac{\text{Pendapatan Imba}}{\text{Aset Produktif}} \times 100\% \quad \dots\text{(iv)}$$

d. BOPO (*Operating Costs to Operating Income*)

Rasio BOPO (*Operating Costs to Operating Income*) adalah rasio yang mengukur tingkat kompetensi dan efisiensi manajemen bank dalam mengoptimalkan biaya operasional yang dikeluarkan relatif terhadap pendapatan operasional yang berhasil dihasilkan. Rasio ini menunjukkan seberapa efisien bank dalam mengendalikan biaya untuk memperoleh pendapatan.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasioaal}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad \dots\text{(v)}$$

Capital (Modal)

Indikator utama yang digunakan untuk menilai aspek Permodalan (*Capital*) adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang dikenal juga sebagai rasio kecukupan modal. Rasio ini memiliki fungsi krusial, yaitu menunjukkan sejauh mana kemampuan modal yang dimiliki oleh bank dapat menutupi Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), di mana ATMR merepresentasikan total risiko dari seluruh aset bank Rumus untuk menghitung Rasio CAR adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\% \quad \dots\text{(vi)}$$

Kebangkrutan KB Bank Syariah

Kebangkrutan pada KB Bank Syariah dipahami sebagai kondisi ketika bank tidak mampu memenuhi kewajiban keuangan akibat melemahnya likuiditas, profitabilitas, dan kualitas aset sehingga mengancam keberlangsungan usaha (going concern). Untuk mengantisipasi hal tersebut, diperlukan analisis kuantitatif melalui model prediktif sebagai *early warning system* guna mengidentifikasi risiko kegagalan keuangan (Hapsari, 2022).

Dalam perbankan syariah, prediksi kebangkrutan digunakan untuk menilai kestabilan struktur keuangan dan menentukan posisi bank apakah sehat, rawan, atau distress. Penilaian potensi kebangkrutan pada KB Bank Syariah dalam penelitian ini dilakukan menggunakan model sebagai berikut:

Model Grover Score

Model Grover merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menilai potensi kebangkrutan suatu perusahaan atau lembaga keuangan melalui pendekatan rasio keuangan. Model ini menitikberatkan pada kemampuan bank dalam mengelola likuiditas serta profitabilitas jangka pendek sebagai indikator ketahanan keuangannya. Penilaian dilakukan dengan mengukur hubungan antara modal kerja (*working capital*), laba bersih, dan tingkat pengembalian atas aset (ROA) terhadap total aset yang dimiliki bank. Melalui kombinasi variabel tersebut, model ini memberikan gambaran mengenai sejauh mana bank mampu mempertahankan kinerja finansialnya. Rumus untuk menghitung skor kebangkrutan dengan Model Grover adalah sebagai berikut:

$$\text{Score} = 1,650X_1 + 3,404X_3 - 0,016\text{ROA} + 0,057$$

Dimana:

$X_1 = \text{Working capital to Total assets}$

$X_3 = \text{Earnings before interest and taxes to Total assets}$

$\text{ROA} = \text{net income to total assets}$

Model Altman Z-Score

Model Altman Z-Score adalah metode pengukuran kesehatan keuangan yang digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan suatu entitas dengan memanfaatkan kombinasi beberapa rasio keuangan utama. Dalam konteks sektor perbankan, model Altman yang digunakan telah mengalami modifikasi (*penyesuaian*) agar rumusnya sesuai dengan karakteristik spesifik dari aset dan struktur pendanaan bank.

Penilaian menggunakan model ini mencakup pengukuran terhadap variabel-variabel kunci seperti modal kerja, laba ditahan, laba operasional, serta tingkat solvabilitas yang dilihat dari perbandingan antara nilai buku ekuitas dan total utang. Kombinasi dari variabel-variabel ini secara kolektif memberikan indikasi mengenai stabilitas finansial bank serta kapasitasnya dalam memenuhi kewajiban jangka panjang.

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Dimana:

$Z = \text{Overall index}$

$X_1 = \text{Net Working Capital to Total Assets}$

$X2 = \text{Retained Earnings to Total Assets}$

$X3 = \text{Earnings Before Zakat and Taxes (EBZT) to Total Assets}$

$X4 = \text{Book Value of Equity to Book Value of Debt}$

Klasifikasi kondisi finansial perusahaan berdasarkan nilai Altman Z-Score yang telah dimodifikasi dibagi menjadi tiga kategori untuk memprediksi potensi kebangkrutan. Pertama, jika nilai Z-Score kurang dari 1,23 ($Z < 1,23$), perusahaan dikategorikan berada dalam kondisi bangkrut (*distress*). Kedua, nilai Z-Score yang berada dalam rentang 1,23 hingga 2,90 ($1,23 \leq Z < 2,90$) menempatkan perusahaan pada kategori area abu-abu (*grey area*), yang mengindikasikan bahwa perusahaan belum dapat dipastikan bangkrut, namun juga belum dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat. Terakhir, perusahaan yang memiliki nilai Z-Score lebih dari 2,90 ($Z > 2,90$) diklasifikasikan berada dalam kondisi sehat atau tidak berpotensi bangkrut (*non-distress*).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan beragam metode analisis yang terintegrasi untuk mengukur kinerja KB Bank Syariah secara komprehensif dari berbagai aspek. Pertama, efisiensi operasional bank diukur menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) untuk menilai sejauh mana bank memanfaatkan inputnya secara optimal dalam menghasilkan output. Kedua, stabilitas finansial dievaluasi melalui model Z-Score yang telah teruji dalam mendeteksi risiko ketidakstabilan. Ketiga, kesehatan bank secara keseluruhan digunakan pendekatan *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital* (RGEC), yang merupakan standar regulasi di Indonesia. Terakhir, kebangkrutan dianalisis secara mendalam menggunakan dua model yang populer dan saling melengkapi, yaitu *Altman Z-Score* dan *Grover Model*, untuk memberikan pandangan yang lebih holistik dan terverifikasi mengenai risiko kegagalan finansial di masa depan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Efisiensi KB Bank Syariah dengan Metode DEA

Tahun	Skor	Efisien	Kondisi
2024	100,00%	Benar	Hijau
2023	100,00%	Benar	Hijau
2022	100,00%	Benar	Hijau
2021	100,00%	Benar	Hijau
2020	100,00%	Benar	Hijau

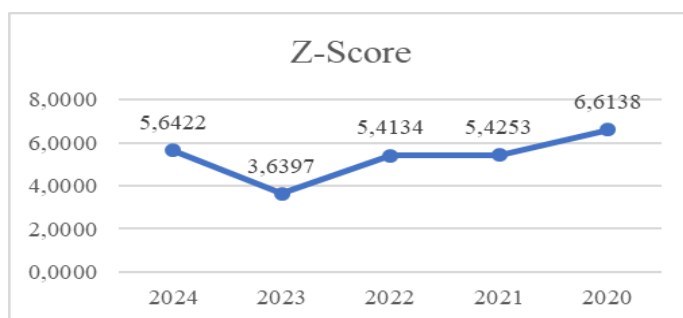


Gambar 1. Hasil *Frontier Analyst Software*.
Sumber: data diolah (2025).

Hasil analisis efisiensi KB Bank Syariah dengan menggunakan *Frontier Analyst Software*, menunjukkan skor 100,0% secara konsisten dari tahun 2020 hingga 2024, menempatkan bank pada kondisi yang "Efisien" dan "Hijau". Skor 100% ini menandakan bahwa KB Bank Syariah dianggap sangat efisien secara teknis dalam sampelnya, yang berarti bank memanfaatkan variabel input (Aset tetap, Beban Tenaga Kerja, dan Dana Pihak Ketiga) secara maksimal untuk menghasilkan keluaran variabel output (Pembiayaan, Pendapatan Operasional Lain) dibandingkan dengan bank lain.

Stabilitas KB Bank Syariah dengan Metode DEA

Perhitungan Z-Score menggunakan Excel, dengan hasil sebagai berikut:



Gambar 2. Hasil Z-Score.

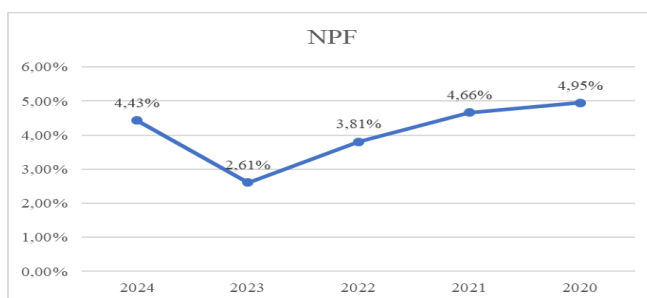
Sumber: data diolah (2025).

Berdasarkan hasil Z-Score diatas menunjukkan bahwa KB Bank Syariah memiliki ketahanan struktural dan modal yang cukup kuat untuk mencegah terjadinya permasalahan pada profitabilitas yang berkembang menjadi krisis stabilitas keuangan. Skor ini mengonfirmasi bahwa bank memiliki margin keamanan modal yang cukup memadai dan penyebaran risiko yang baik. Meskipun terjadinya penurunan pada tahun 2023 sebesar 3,6397 akibat tekanan kerugian masif kemudian terjadinya pemulihan yang cepas menjadi 5,6422 pada tahun 2024, yang membuktikan bahwa KB Bank Syariah berhasil menguatkan kembali stabilitasnya dan menjamin bahwa operasi intinya dapat berjalan lancar.

Kesehatan KB Bank Syariah dengan Metode DEA

Risk Profile (*Profil Risiko*)

a. Rasio *Non Performing Financing* (NPF)

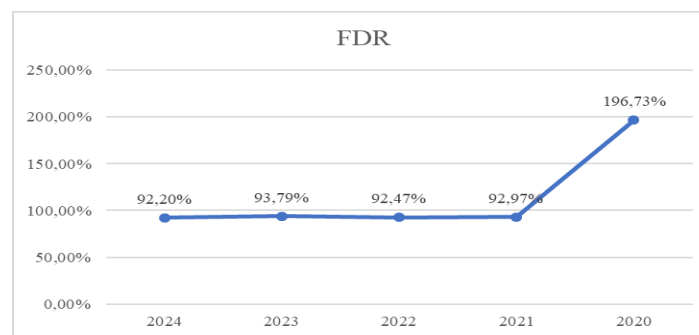


Gambar 3. *Non Performing Financing* (NPF) Net.

Sumber: data diolah (2025).

Rasio Non-Performing Financing (NPF) Nett KB Bank Syariah menunjukkan adanya periode tekanan kualitas aset yang signifikan akibat pandemi (2020-2021) dengan NPF yang tinggi di kisaran 4,95% hingga 4,66%. Kondisi ini diikuti oleh upaya pembersihan portofolio aset secara agresif pada periode 2022-2023, di mana bank meningkatkan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) secara masif (seperti yang terlihat pada analisis laba rugi) dan melakukan hapus buku besar-besaran, yang secara teknis berhasil menekan NPF ke titik terendah 2,61% di tahun 2023. Namun, keberhasilan ini bersifat sementara dan mahal, karena kerugiannya sangat besar. Selanjutnya, pada tahun 2024, NPF melonjak tajam kembali ke 4,43%, menandakan bahwa setelah hapus buku, pembiayaan baru yang macet mulai terklasifikasi, atau bank melonggarkan laju *clean-up*, yang secara keseluruhan memberi sinyal bahwa tantangan kualitas aset belum sepenuhnya teratasi dan masih menjadi risiko utama bagi bank.

b. Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR)



Gambar 4. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) KB Bank Syariah.

Sumber: data diolah (2025).

Pada tahun 2020, KB Bank Syariah menghadapi kondisi likuiditas yang sangat tidak sehat, ditunjukkan oleh angka FDR yang melonjak ekstrem hingga 196,73%. Rasio ini mengindikasikan bahwa jumlah pembiayaan yang disalurkan jauh melampaui Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun, menunjukkan ketergantungan yang berisiko tinggi pada sumber dana non-DPK yang umumnya mahal dan tidak inti (seperti pinjaman). Namun, manajemen bank berhasil melakukan penyehatan struktur pendanaan secara drastis, terbukti dari stabilisasi rasio FDR antara tahun 2021 hingga 2024, yang berada pada kisaran 92,20% hingga 93,79%. Stabilitas di kisaran 92%–94% ini menunjukkan keseimbangan optimal antara penyaluran pembiayaan (untuk profitabilitas) dan penghimpunan dana (untuk likuiditas), sehingga likuiditas bank menjadi cukup ketat namun optimal karena hampir semua dana dihimpun digunakan secara maksimal, sekaligus mengelola risiko operasional jauh lebih baik dibandingkan periode 2020.

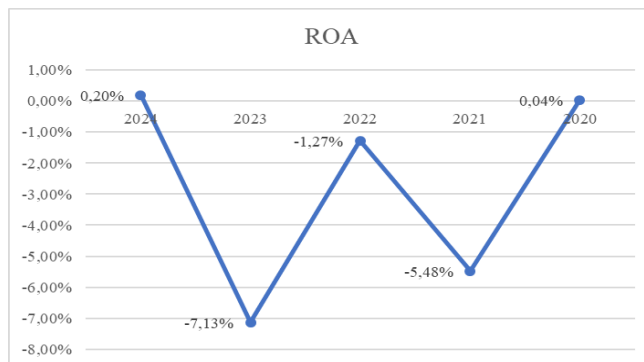
Good Corporate Governance (Tata Kelola)

Perkembangan penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG) di Bank KB Bukopin Syariah (KBBS) terlihat dari laporan GCG KB Bank Syariah dari tahun 2020 hingga 2024. Laporan menunjukkan perbaikan yang signifikan dan berkelanjutan dalam periode 2020 hingga 2024, ditandai dengan kenaikan peringkat komposit dari 3 (Cukup Baik) pada tahun 2020 dan 2021, dan menjadi 2 (Baik) yang berhasil dipertahankan secara stabil sejak tahun 2022 hingga 2024. Pencapaian ini merefleksikan adanya komitmen yang kuat dari manajemen dan pengawasan Bank untuk memperkuat fungsi kepatuhan, meningkatkan efektivitas manajemen risiko, dan menyelaraskan struktur dewan sesuai dengan standar Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sehingga menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal Bank beroperasi secara memadai di tengah dinamika transformasi perbankan.

Earnings (Rentabilitas)

a. ROA (Return On Assets)

Berikut adalah rasio ROA pada KB Bank Syariah selama 5 (tahun) terakhir yakni tahun 2020-2024 yang didapatkan pada laporan tahunan yang telah dipublikasikan.

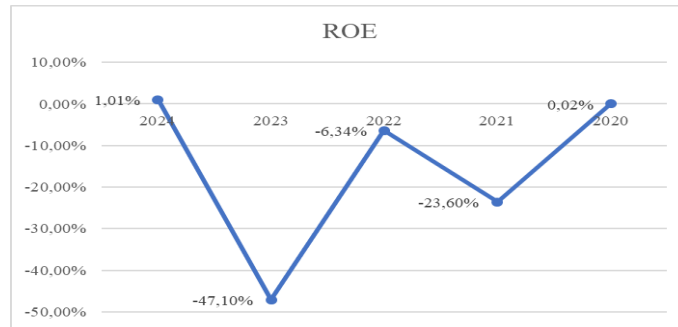


Gambar 5. Return On Assets (ROA) KB Bank Syariah.
Sumber: data diolah (2025).

Rasio *Return on Assets* (ROA) KB Bank Syariah menunjukkan adanya periode krisis dan ketidakmampuan aset dalam menghasilkan laba selama 2021 hingga 2023, yang ditandai dengan angka negatif yang terlibang sangat dalam, mencapai puncaknya yaitu di -7,13% pada tahun 2023. ROA negatif ini mengonfirmasi destruksi nilai aset yang parah dan inefisiensi manajemen aset, yang diakibatkan oleh lonjakan besar kerugian (CKPN) yang diakibatkan karena pembiayaan bermasalah. Walaupun bank memulai periode analisis dengan ROA yang nyaris nol (0,04% di 2020), upaya penyehatan dan hapus buku yang dilakukan pada tahun-tahun kerugian tersebut akhirnya membawa hasil, ditandai dengan kembalinya ROA ke zona positif pada tahun 2024 yaitu sebesar 0,2%, yang merupakan sinyal fundamental bahwa aset bank telah mulai kembali menghasilkan keuntungan, meskipun tingkat profitabilitasnya masih sangat rendah.

b. ROE (*Return On Equity*)

Berikut nilai rasio ROE KB Bank Syariah yang telah terhitung pada laporan tahunannya.



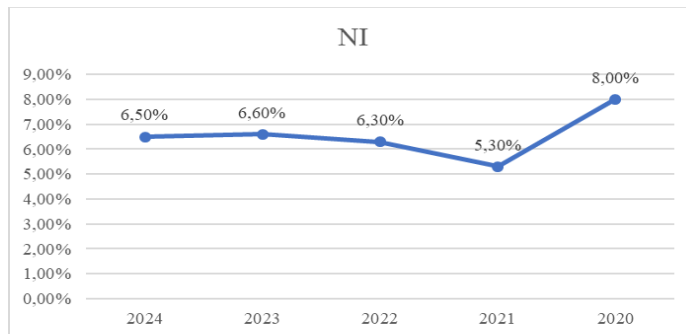
Gambar 6. *Return On Equity* (ROE) KB Bank Syariah.

Sumber: data diolah (2025).

Rasio *Return on Equity* (ROE), yang mengukur tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan oleh para pemegang saham, menunjukkan bahwa KB Bank Syariah berada dalam periode destruksi nilai ekuitas yang terbilang masif selama 2021 hingga 2023. Setelah mencatat ROE nyaris nol (0,02% di 2020), rasio ini terjun bebas dan menjadi negatif secara substansial, mencapai titik terburuk di -47,10% pada tahun 2023. Angka ROE negatif yang sangat besar ini mengindikasikan bahwa kerugian bersih bank jauh melebihi kemampuan ekuitas untuk menyerapnya, secara efektif menghancurkan hampir separuh modal pemegang saham dalam satu tahun tersebut. Kerugian ini disebabkan oleh tindakan *clean-up* aset dan beban Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang ekstrem. Meskipun demikian, pada tahun 2024, bank menunjukkan pemulihan penting dengan ROE yang kembali positif di angka 1,01%. Angka ini merupakan sinyal bahwa ekuitas bank telah kembali menghasilkan keuntungan, mengakhiri periode kerugian yang mendalam, meskipun tingkat pengembaliannya masih sangat rendah dan perlu ditingkatkan untuk mencapai profitabilitas yang sehat.

c. NI (*Net Imbalan*)

Nilai Net Imbalan ini didapatkan setelah pembagian pendapatan imbal dengan asset produktif dan dikalikan 100%, berikut hasilnya:



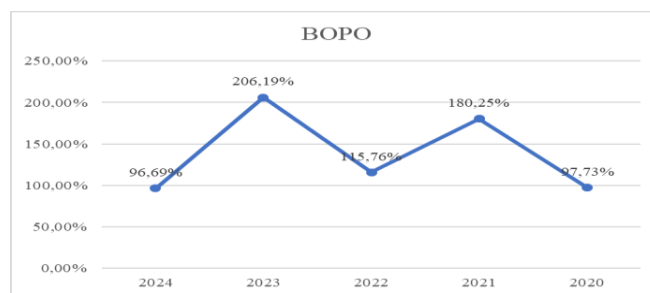
Gambar 7. Net Imbalan (NI) KB Bank Syariah.

Sumber: data diolah (2025).

Rasio Net Imbalan (NI) KB Bank Syariah menunjukkan adanya tekanan margin yang signifikan pada awal periode, anjlok tajam dari 8,0% di tahun 2020 ke titik terendah 5,3% di tahun 2021, yang mengindikasikan penurunan pendapatan bersih dari penyaluran dana akibat tekanan pasar atau kenaikan biaya dana. Namun, pada periode 2022 hingga 2024, bank berhasil melakukan stabilisasi dan pemulihan margin secara bertahap, meningkatkan rasio tersebut menjadi 6,3% (2022) dan mencapai stabilitas kuat di kisaran 6,5% hingga 6,6% (2023-2024). Kestabilan ini menandakan model bisnis inti bank kembali efektif dalam mengelola biaya dana dan mendapatkan imbal hasil yang sehat dari aset produktif, menjadi landasan utama keberhasilan bank untuk mencatatkan kembali laba positif.

d. BOPO (*Operating Costs to Operating Income*)

Nilai rasio BOPO didapatkan pada laporan tahunan KB Bank Syariah yang telah dipublikasikan, yaitu sebagai berikut:



Gambar 8. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) KB Bank Syariah.

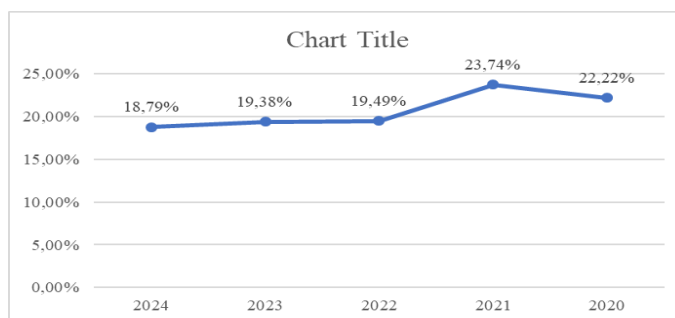
Sumber: data diolah (2025).

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan indikator efisiensi operasional utama, di mana angka yang tinggi (di atas 100%) menunjukkan inefisiensi dan kerugian operasional. Tren BOPO KB Bank Syariah menunjukkan adanya tekanan inefisiensi operasional yang ekstrem selama periode 2021 hingga 2023. Setelah mencatat angka yang relatif tinggi namun masih berada di batas toleransi di 97,73% pada tahun 2020, rasio BOPO melonjak drastis hingga mencapai puncaknya di 206,19% pada tahun 2023. Angka yang jauh melebihi 100% ini mengindikasikan bahwa beban operasional (termasuk kerugian aset/CKPN) jauh lebih besar daripada pendapatan operasional bank, yang menjelaskan kerugian neto masif yang dialami pada tahun-tahun tersebut. Namun, terdapat perbaikan efisiensi yang fundamental pada tahun 2024, di mana BOPO turun signifikan hingga kembali ke level batas wajar 96,69%. Penurunan ini membuktikan keberhasilan bank dalam mengendalikan beban

operasional dan menormalisasi beban CKPN, sehingga bank dapat kembali beroperasi secara efisien dan menghasilkan laba positif.

Capital (Modal)

Nilai rasio CAR ini didapatkan melalui laporan tahunan KB Bank Syariah, yaitu sebagai berikut:



Gambar 9. Capital Adequacy Ratio (CAR) KB Bank Syariah.

Sumber: data diolah (2025).

Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) KB Bank Syariah menunjukkan adanya penurunan proporsi modal yang stabil dari puncaknya di 23,74% pada tahun 2021 menjadi 18,79% di tahun 2024. Penurunan ini mengindikasikan bahwa bank telah menjadi lebih aktif dalam menggunakan modalnya untuk mendukung ekspansi pembiayaan (meningkatkan ATMR) atau untuk menyerap kerugian dan membiayai upaya *clean-up* aset yang masif pada periode 2021-2023. Meskipun terjadi penurunan, seluruh angka CAR tetap jauh di atas batas minimum regulator (di atas 18%), yang mengonfirmasi bahwa bank memiliki *buffer* modal yang sangat kuat untuk menanggung risiko kerugian, menjaga stabilitas, dan mendukung pertumbuhan di masa depan

Kebangkrutan KB Bank Syariah

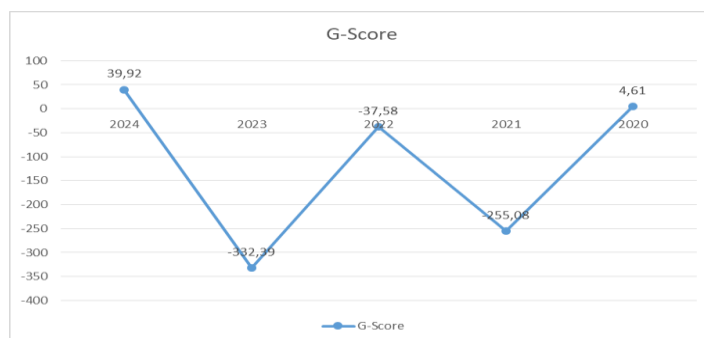
Model Grover Score

Analisis Model Grover Score pada KB Bank Syariah untuk periode 2020–2024 telah dilakukan dengan menggunakan data laporan keuangan yang dipublikasikan. Nilai skor untuk masing-masing tahun disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Model Grover Score pada KB Bank Syariah Periode 2020–2024.

Tahun	X1	X3	ROA	G-Score
2024	18,94	2,53	0,20%	39,92
2023	18,86	-106,79	-7,13%	-332,39
2022	16,40	-19,02	-1,27%	-37,58
2021	28,46	-88,78	-5,48%	-255,08
2020	1,56	0,58	0,04%	4,61

Sumber: data diolah (2025).



Gambar 10. Perkembangan Model Grover Score pada KB Bank Syariah Periode 2020–2024
 Sumber: data diolah (2025).

Berdasarkan perhitungan Grover Score (G-Score) periode 2020–2024, nilai skor menunjukkan fluktuasi signifikan dengan dominasi angka negatif, di mana hanya tahun 2020 dan 2024 yang berada dalam kondisi relatif aman—terutama pada 2024 dengan G-Score positif 39,92 yang menunjukkan perusahaan jauh dari distress. Sebaliknya, tahun 2021 (-255,08), 2022, dan 2023 (-332,39) mencerminkan risiko financial distress yang tinggi akibat profitabilitas negatif, efisiensi aset yang rendah, serta volatilitas pada indikator X1 dan X3 yang menggambarkan ketidakstabilan struktur permodalan dan produktivitas aset. Secara keseluruhan, pola lima tahun ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbaikan signifikan pada tahun terbaru, perusahaan tetap membutuhkan penguatan kinerja keuangan secara berkelanjutan agar tidak kembali masuk ke zona berisiko tinggi pada periode berikutnya.

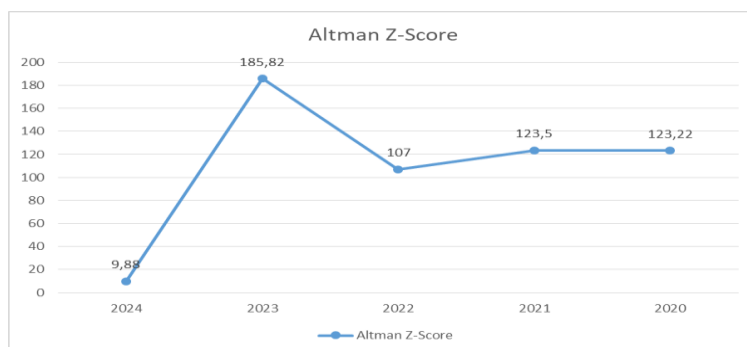
Model Altman Z-Score

Analisis Altman Z-Score pada KB Bank Syariah selama periode 2020–2024 dilakukan berdasarkan data laporan keuangan yang telah dipublikasikan. Hasil perhitungan Z-Score untuk setiap tahun ditampilkan sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil perhitungan Model Altman Z-Score pada KB Bank Syariah untuk periode 2020–2024.

Tahun	X1	X2	X3	X4	Z-Score	Prediksi
	6,56	3,26	6,72	1,05		
2020	1,56	-0,02	-0,06	0,11	9,88	Aman
Hitung Z-Score	10,23	-0,07	-0,40	0,12		
2021	28,46	-0,17	-0,08	0,20	185,82	Aman
Hitung Z-Score	186,70	-0,55	-0,54	0,21		
2022	16,40	-0,10	-0,06	0,14	107,00	Aman
Hitung Z-Score	107,58	-0,33	-0,40	0,15		
2023	18,86	-0,04	-0,04	0,17	123,50	Aman
Hitung Z-Score	123,72	-0,13	-0,27	0,18		
2024	18,94	-0,25	-0,05	0,12	123,22	Aman
Hitung Z-Score	124,25	-0,82	-0,34	0,13		

Sumber: data diolah (2025).



Gambar 11. Perkembangan Model Altman Z-Score pada KB Bank Syariah Periode 2020–2024.

Sumber: data diolah (2025).

Berdasarkan perhitungan Altman Z-Score dengan koefisien 6,56 (X1), 3,26 (X2), 6,72 (X3), dan 1,05 (X4), nilai Z-Score KB Bank Syariah selama periode 2020–2024 secara konsisten berada jauh di atas batas aman ($Z > 2,60$). Pada tahun 2020, Z-Score sebesar 9,88 menunjukkan kondisi keuangan yang sehat. Tahun 2021 mengalami lonjakan signifikan menjadi 185,82, mencerminkan penguatan modal kerja dan profitabilitas yang sangat tinggi. Tren stabil berlanjut pada 2022–2024 dengan nilai 107,00; 123,50; dan 123,22. Secara keseluruhan, nilai Z-Score yang sangat tinggi tersebut menegaskan bahwa KB Bank Syariah berada dalam kondisi keuangan yang sangat solid, memiliki risiko kebangkrutan yang rendah, serta menunjukkan efektivitas pengelolaan aset, likuiditas, profitabilitas, dan struktur modal selama lima tahun terakhir. Dengan demikian, bank berada dalam kategori Aman (Healthy) tanpa indikasi distress.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis secara komprehensif terhadap Bank Syariah menunjukkan variasi kinerja pada berbagai dimensi. Hasil pengukuran efisiensi menggunakan DEA mengindikasikan bahwa meskipun bank telah beroperasi secara relatif efisien, masih terdapat ruang perbaikan dalam optimalisasi penggunaan aset dan dana pihak ketiga untuk mencapai *frontier* efisiensi. Sementara itu, penilaian kesehatan bank melalui metode RGEC umumnya berada pada kategori yang baik, ditopang oleh profil risiko yang terkendali dan permodalan yang kuat, meskipun aspek *Good Corporate Governance* perlu dijaga konsistensinya. Namun, hasil dari analisis stabilitas (*Z-Score*) dan prediksi kebangkrutan (*Altman Z-Score* dan *Grover Model*) memberikan pandangan yang lebih berhati-hati, di mana beberapa periode menunjukkan adanya peningkatan kerentanan terhadap ketidakstabilan finansial dan potensi risiko kebangkrutan, yang menuntut perhatian serius dari manajemen dalam memperkuat mitigasi risiko dan menjaga likuiditas jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Merrouche, O. (2013). Islamic vs. conventional banking: Business model, efficiency and stability. *Journal of Banking & Finance*, 37(2), 433–447. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2012.09.016>
- Elahayati, N. (2017). *Prediksi kebangkrutan dengan model Altman Z-score pada bank umum syariah di Indonesia periode 2013–2015* [Naskah publikasi, Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/11087/08.%20Naskah%20Publikasi.pdf?sequence=12&isAllowed=y>
- Ellyanawati, N. E. E., & Usmansyah, U. (2021). Altman Z-score model to analyze bankruptcy of Islamic commercial bank POJK No. 12/POJK.03/2020. *Laa Maisyir: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), 173–191. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lamaisyir/article/view/23097>
- Febriyanti, N., Susetyo, A. B., Septiani, R., & Nursyahidin, R. (n.d.). Tingkat kesehatan bank syariah menggunakan metode risk profile, good corporate governance, earning, capital (RGEC) periode 2017–2022. *IJMA: Indonesian Journal of Management and Accounting*, 13. <https://doi.org/10.14421/EkBis.2022.6.1.1555>
- Hadityo, F. S., & Indrawati, N. K. (2024). Prediksi financial distress dengan model Altman Z'-Score, Zmijewski X-Score, Springate S-Score, dan Grover G-Score. *Jurnal Manajemen Risiko dan Keuangan*, 3(3), 301–311. <https://doi.org/10.21776/jmrk.2024.03.3.08>
- Iqbal, M., Riyadi, S., Sabrianti, P., & Afidah, A. N. (2018). Mapping of Islamic bank financial distress in Indonesia. *Jurnal Economia*, 14(2), 138–157. <https://doi.org/10.21831/economia.v14i2.20482>
- Masfiatun. (2024). Analisis kesehatan bank dengan metode RGEC dan CAMEL. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2894–2896.
- Mulya, I. P., Murjana, I. M., & Irianto. (2024). Analisis perbandingan dan tingkat akurasi metode Altman Z-Score, Zmijewski, Springate dan Grover dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. *Kredibel: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 3(1), 269–279. <https://doi.org/10.53512/kredibel.v3i1.496>
- Rahayu, Y., Zuhriatusobah, J., Abdurraafi, M., & Supyani, A. (2025). Optimization of bankruptcy risk through the Altman and Grover models: A comparative study. *Ampok Management Accounting Review*, 5(1), 29–38. <https://doi.org/10.37531/amar.v5i1.2399>
- Rahmah, A., & Kamilah, K. (2022). Prediksi kebangkrutan dengan metode Altman Z-Score dalam persepsi maqashid syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 641–650. <https://doi.org/10./jiei.v8i1.4315>
- Sagantha, F. (2017). *Analisis efisiensi perbankan syariah dengan metode data envelopment analysis (DEA) dan nilai Islam* [Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Sjahdeini, S. R. (1999). *Perbankan Islam*. Pustaka Utama Grafiti.
- Suhartatik, N., & Kusumaningtias, R. (2008). Determinan financing to deposit ratio perbankan syariah di Indonesia 2008–2012. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(4).

Syahrir, D. K., Hosen, M. N., & Wahyudi, I. (2023). Bank NTB Syariah's soundness: A multi-method assessment using CAMELS, RGEC, and Altman Z-Score. *JMBI UNSRAT: Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi*, 10(3), 1759–1773. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v10i3.50412>

Umiyati, U., Hosen, M. N., & Qizam, I. (2023). *Analisis laporan keuangan perbankan syariah*. Rajawali Pers.